

KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS¹Ahmad Nurjali, ²Undang Ruslan W^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹ahmadnurjali27@gmail.com, ²Urwahyudin@gmail.com**Abstrak**

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah satu pemikir besar dalam sejarah Muslim, pemikir Muslim Kontemporer terkemuka pada dunia internasional, dan banyak sekali memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi kaum Muslimin di dunia modern. Terutama masalah pendidikan dan adab. Pendapat dan usahanya dalam memperbaiki pendidikan dan adab sangatlah luar biasa. Permasalahan yang dipaparkan tentang pendidikan diungkapkan dengan argumentasi yang hebat. Itulah alasan peneliti mau mendalami dan mengkaji tema tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah content analysis dan deskriptif analysis. Hasil pembahasan yang diungkap tentang konsep adab, konsep ini bisa dipahami dan diaplikasikan di setiap tempat dan waktu. Ada enam konsep adab, yaitu; Pertama, mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses menanamkan adab yang diawali dengan *tazkiyatun nafs*. Kedua, menyusun kurikulum pendidikan secara hierarki dengan Klasifikasi ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Ketiga, membuat program dan metode berdasarkan prinsip *al-taadub tsumma al-ta'allum* melalui kajian, pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Keempat, mengoptimalkan peran dosen sebagai *muaddib* yang peduli dan menjadi teladan. Kelima, meurumuskan sistem evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu. Keenam, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang berkualitas. Implikasi penelitian ini diantaranya adalah 1) pembentukan karakter dan etika Pendidikan, 2) relevansi Pendidikan Islam, 3) pemahaman yang mendalam tentang keagamaan Islam, 4) pengembangan literatur dan penelitian, 5) reformasi Pendidikan, 6) terciptanya dialog antar budaya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Adab.**Abstract**

Syed Muhammad Naquib al-Attas is one of the great thinkers in Muslim history, a leading contemporary Muslim thinker in the international world, and has paid a lot of attention to the problems faced by Muslims in the modern world, especially issues of education and manners. His opinions and efforts to improve education and manners were extraordinary. The problems presented regarding education are expressed with great arguments. That is the reason researchers want to explore and study this theme. The research method used in this research is library research with a qualitative approach. The analysis used is content analysis and descriptive analysis. The results of the discussion revealed about the concept of adab, this concept can be understood and applied in any place and time. There are six concepts of adab, namely; First, socializing the goals of education as a process of instilling manners that begins with *tazkiyatun nafs*. Second, arrange the educational curriculum hierarchically with the classification of *fardhu 'ain* sciences and *fardhu kifayah* sciences. Third, create programs and methods based on the principles of *al-taadub tsumma al-ta'allum* through study, habituation, example and discipline. Fourth, optimize the role of lecturers as *muaddib* who care and become role models. Fifth, formulate an education evaluation system based on etiquette and science. Sixth, prepare quality supporting facilities and infrastructure. The implications of this research include 1) character formation and educational ethics, 2) relevance of Islamic education, 3) in-depth understanding of Islamic religion, 4) development of literature and research, 5) educational reform, 6) creation of intercultural dialogue.

Keywords: Islamic Education, Adab.

Pendahuluan

Adab merupakan bagian penting dalam sejarah dan kehidupan umat manusia. Semakin maju zaman, adab semakin ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari, contoh yang paling sering ditemui adalah bahasa kasar yang sekarang sangat biasa sekali baik, dan itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari dari anak muda hingga orang dewasa. Maka dari itu, adab sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi zaman dan kualitas manusia. Ada salah satu diantara seorang ilmuan Muslim Kontemporer yang hebat, yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau adalah sosok yang dikenal sebagai pengagas konsep adab di era modern berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan adab. Oleh karena itu, untuk memperbaiki masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini, konsep adab Syed Muhammad Naqib al-Attas penting untuk dikaji lebih mendalam.

Pada tahun 1977, sebanyak 330 sarjana Muslim hadir pada Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam, kota suci di Mekkah, Saudi Arabia. Para ilmuan menyadari bahwa sistem pendidikan Islam tradisional mendapat tantangan besar, khususnya dari Barat, yang terwujud dalam buku, kursus sampai metodologi pengajaran. Oleh karena itu, mereka berkumpul sampai Sembilan hari (31 Maret-8 April 1977 / 12-20 Rabi' al-Tsani 1397 H) untuk membahas konsep-konsep Islam dan metodologinya yang sesuai untuk diaplikasikan dalam pendidikan.[1]

Syed Muhammad Naquib al-Attas yang hadir ketika itu menyampaikan gagasan-gagasan penting dan fundamental untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dunia Islam. Terhadap problem umat Islam yang datang dari Barat al-Attas sepakat dengan para ilmuan yang hadir. Sejak lama al-Attas berpandangan bahwa umat Islam saat ini tengah menghadapi dua tantangan besar. *Pertama*, tantangan eksternal berupa tantangan religious kultural and sosio-politik yang datang dari Barat. *Kedua*, tantangan Internal yang terjadi di tengah umat Islam. Untuk tantangan internal ini ada tiga masalah yang saling terkait, yaitu kekeliruan ilmu dan hilangnya adab, dan munculnya pemimpin yang tidak layak memikul amanah di berbagai bidang.[2] Problema umat muslim yang muncul dizaman modern bisa diselesaikan dengan pendidikan dan pemimpin yang baik. Maka dari itu sosok Syed Muhammad Naquib al-Attas sangatlah luar biasa dalam berpendapat dan menangani masalah yang dihadapi kaum Muslim dimasa sekarang ini, sehingga hal ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui *literature review* atau kajian Pustaka pada beberapa refrensi yang berupa jurnal nasional maupun internasional. Kajian dilakukan dengan

mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola pemikiran Pendidikan yang berkaitan dengan konsep adab menurut syed muhammad naquib al-attas, kemudian data-data tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sesuai kebutuhan yang dapat menjadi solusi permasalahan tersebut berupa strategi pembelajaran dengan menggunakan studi pustaka.

Pembahasan

Biografi Syed Muhammad Naquib A-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas kelahiran Bogor, 5 September 1931.[3] Lahir dari Ayahnya bernama Ali, sedangkan kakeknya bernama al-Habib ibn Muhsin al-Attaas. Seroang ulama besar dibogor yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia. Dia akrab dengan sebutan Habib Empang Bogor.[4]

Sumbangan Ilmiah Terhadap Peradaban Islam

Satu hal yang tidak di pisahkan dalam sejara intelektual seorang tokoh adalah sumbangan pemikiran, baik yang tertuang dalam karya tulis atau bentuk lainnya. Sejarah mencatat para ulama maupun ilmuan Muslim di masa lalu telah meninggalkan banyak karya agung. Imam Syafi'i meninggalkan kitab *al-Umm* yang menjadi kitab induk dalam bidang fiqh madzhab Syafi'i. melalui karya-karya agung ini, Imam Syafi'i berhasil membangun madzhab fikih yang masih eksis hingga saat ini. Ia juga meninggalkan kitab *ar-Risalah* yang diakui sebagai kitab pertama dalam bidang *ushul-fiqh*.[3] Kitab ini adalah metodologi ijtihad yang menjadi panduan para ulama sesudahnya.

Sebagai seorang ilmuan besar di era kontemporer ini, al-Attas melanjutkan tradisi keilmuan itu dengan meninggalkan sejumlah karya ilmiah yang berharga dan menjadi sumbangan besar terhadap peradaban Islam. Sampai saat ini al-Attas telah menulis tiga puluh buku dan monograf dalam bahasa Inggris dan Melayu, yang kemudian diterjemahkan kedalam puluhan bahasa didunina. Beberapa karyanya sangat berpengaruh dan jika diklasifikasi, maka secara umum karya-karya al-Attas itu terbagi menjadi lima bidang keilmuan:

1. Filsafat
2. Tasawuf
3. Sejarah dan Kebudayaan
4. Sastra
5. Pendidikan.

Kronologis terbitnya karya-karya ilmiah ini menunjukan bahwa al-Attas termasuk ilmuan Muslim yang cukup konsisten dan produktif berkarya. Sejak masih muda sampai usia lanjut al-Attas

masih terus menghasilkan karya-karya ilmiah yang membahas masalah-masalah besar yang dihadapi umat Islam.

Karya-karya al-Attas ini telah mendapat perhatian dari sarjana-sarjana di seluruh dunia dan telah diakui oleh mereka. Fazlur Rahman, seorang ilmuwan dunia, mengakui bahwa al-Attas adalah seorang pemikir jenius yang dimiliki oleh dunia Islam. Pengakuan Fazlur Rahman terlihat dari catatan-catatan yang dibuatnya ketika membaca buku al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

Karya lainnya yang juga memberi pencerahan untuk ilmuwan dunia *Islam and Secularis*. Syekh Hamzah Yusuf, cendekiawan Muslim Amerika Serikat, pendiri Zaytuna Institute di California, Memberikan testimoninya setelah membaca karya al-Attas itu berulang kali. Kesan dari dua orang tokoh duia di era kontemporer ini cukup menjadi bukti kebesaran al-Attas dan karya-karyanya. Kalau bukan karena bobot kandungannya yang tinggi dan manfaatnya yang besar bagi peradaban Islam, maka para sarjana dunia itu tidak perlu menghabiskan waktu untuk membacanya. Apalagi memberikan kesan yang positif setelah membacanya.

Makna Adab

Kata adab sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak zaman pra-Islam. Menurut orientalis asal Italia, F.Gabrieli, maknanya berevolusi seiring perjalanan sejarah kebudayaan bahasa Arab.[5] Pemaknaan tertua dari kata adab merujuk pada kebiasaan norma tingkah laku praktis dengan konotasi ganda, *pertama*, nilai tersebut dipandang terpuji, dan *kedua*, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Hanya saja, nilai-nilai kebaikan yang diwariskan pada masa pra-Islam merujuk pada realitas kesukuan dan kehidupan sosial masyarakat Arab ketika itu, baik yang sifatnya universal maupun yang dipandang baik oleh masyarakat tertentu.[6]

Setelah masa Islam, bahasa Arab mengalami penambahan unsur-unsur spiritual dan intelektual dalam maknanya. Oleh karena itu makna adab menjadi bermacam-macam. merujuk papada awal Islam adab berarti pendidikan (*al-tahdzih*) dan budi pekerti (*al-khuluq*) sebagaimana banyak disebutkan dalam Hadits. Lalu pada masa Bani Umayyah adab juga bermakna pengajaran (*al-ta'lim*). Oleh karena itu orang yang mengejar syair, khutbah dan sejarah orang-orang Arab disebut *muaddib*. Kemudian pada masa Bani Abbasiyah adab berarti pendidikan sekaligus pengajaran (*al-tahzib wa al-ta'lim ma'an*). Setelah itu adab lebih dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu tentang kesusastraan.[7] Dari perubahan makna yang terjadi hubungan antara makna itu tetap ada. Adab yang awalnya berarti norma atau etika yang harus dilakukan, diajarkan secara turun menurun. Namun unsur kebaikan dalam adab bukan berdasarkan kesepakatan suku tertentu, tapi berdasarkan nilai dan aturan Islam. Proses inilah yang kemudian dikatakan sebagai pendidikan atau pengajaran. Tata cara perilaku dan etika itu kemudian ditulis dalam karya sastra yang indah, baik

syair puisi, anekdot, dan sebagainya. Akhirnya adab menjadi dikenal sebagai ilmu tentang sastra yang indah.

Perubahan makna adab dari pra Islam sampai zaman Islam boleh dikatakan sebagai Islamisasi bahasa Arab. Menurut al-Attas, Islamisasi bahasa Arab ini terkandung dalam reorganisasi dan reformasi al-Qur'an terhadap struktur konseptual bidang-bidang semantic dan kosakata-kosakata dasar yang pernah mewakili pandangan jahiliyah tentang dunia dan kehidupan serta eksistensi manusia.^[8] Dengan kata lain, ada nilai-nilai baru yang baru yang dibawa oleh Islam dalam memaknai bahasa Arab sekaligus mengakomodir nilai lama yang sejalan dengan Islam. Kata *adab* termasuk salah satu istilah yang mengalami Islamisasi bahasa Arab.

Dalam masalah ini, al-Attas nampaknya sepakat dengan Toshihiko Izutsu. Pakar bahasa dan kebudayaan dari Institut Kebudayaan dan Bahasa Universitas Keio, Tokyo, ini menyebutnya dengan istilah transformasi semantik. Artinya istilah-istilah etik prinsip dalam bahasa Arab mengalami transformasi itu selama periode penting dalam sejarahnya, yang bukan hanya ada semnagat membimbing dalam peraturan moral Islamik, namun juga memberikan kejelasan pada masalah-masalah teoritik yang lebih umum mengenai pembicaraan tentang etika dan peran yang dimainkannya dalam kebudayaan manusia.

Oleh karena itu, meski para ahli bahasa Arab (*lughwiyyun*) Muslimim sepakat tentang makna asal kata *adab* yang berarti undangan, namun mereka tidak memakai adab sebatas makna asalnya. Mereka mereformasi makna adab dan menyempurnakannya dengan kata yang Islami.^[5] Ibn Manzhur misalnya, ketika menyebut asal kata adab berarti undangan, maka maksudnya adalah menyeru, mengajak dan mengundang seseorang kepada setiap perbuatan terpuji dan mencegah dari segala yang buruk.^[9]

Ahmad ibn Muhammad 'Ali al-Fayyumi, coba mengaitkan kata adab dengan kondisi jiwa manusia. Al-Fayyumi menyatakan bahwa adab dibentuk dari pola *a-da-ba* seperti *dha-ra-ba*. Menurutnya, kata adab berarti latihan jiwa dan akhlak yang baik (*riyadhat al-nafs wa mabasin al-akhlaq*).^[10] Pemaknaan adab al-Fayyumi ini disepakati oleh Abu Zaid al-Anshari. Menurutnya, adab mencakup semua latihan terpuji, yang membuat seseorang mencakup semua latihan yang terpuji, yang membuat seseorang mencapai keutamaan (*kullu riyadhatin mahmudatin, yatakharraju biba al-insan fi fadhilatin min al-fadha'il*).

Dari pandangan ahli bahasa terlihat bahwa kata adab sudah mengalami pergeseran makna, yang dalam bahasa Izutsu sudah mengalami transformasi semantik, atau sudah mengalami Islamisasi bahasa menurut al-Attas. Sehingga, di dalam kata adab sudah terkandung unsur-unsur Islami dan nilai-nilai kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan jiwa.

Adapun secara terminologis, makna adab telah disampaikan oleh banyak ulama. Abu al-Qasim al-Qusyairy (w 465 H) menyatakan bahwa esensi adab adalah gabungan semua sikap yang baik (*ijtima jami khisal al-khair*). Oleh karena itu orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap yang baik di dalam dirinya.

Pandangan al-Qusayairi ini mendapat tanggapanS dari Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Menurutnya, adab lebih dari sekedar sikap. Substansi *adab* adalah aplikasi atau pengamalan akhlak yang baik (*isti'mal al-khuluq al-jamil*). Karena itu, adab merupakan upaya aktualiasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi (*istikhraju ma fi al-thabi ah min al-kamal min al-quwwah ila al-fil*).[11] *Hujjatul Islam* al-Imam al-Ghazali (450-505 H) memberikan makna yang berbeda untuk adab. Menurutnya, adab adalah pendidikan dari lahir dan batin (*wa al-adab ta'dib al-zahir wa al-bathin*). Yang mengandung empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat seseorang.[12] Pemaknaan adab oleh al-Ghazali ini lebih lengkap dari yang disampaikan al-Qusyairi. Karena dalam peandangan Islam, meski aspek eksoterik dan esoteric manusia, namun saling terikat satu dengan yang lainnya. Sehingga, aspek batin yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji, baik berupa ucapan ataupun perbuatan.

Dalam hal ini al-Ghazali tampaknya sepkat dengan Abu Hafs yang menyatakan bahwa baiknya adab pada aspek eksoterik menjadi tanda baiknya adab pada aspek-aspek eksoterik (*husnu al-adab fi al-zhahir'unwanu husni al-adab fi a;-bathin*).[11] Pandangan Abu Hafs ini sesusai dengan pernyataan Sa'id Ibn al-Musayyab ketika melihat seorang yang mian-main dengan sholatnya “seandainya hatinya khusyu’ pasti khusyu’ juga anggota tubuhnya” (*law khasyi'a qalbuhi lakhasyi'at at jawaribuhu*).

Al-Syarif ‘Ali ibn Muhammad al-Jurjani (740-816) menyampaikan definisi lain tentang adab. Dia mendefinisikan adab dengan pengetahuan yang menjaga pemiliknya dari berbagai kesalahan (*ma'rifatu ma yuhtarazu bihi an jami'I anwa al-khata*).[13] Dalam definisinya ini al-Jurjani memposisikan adab sebagai pengenalan (*ma'rifat*). Berbeda dengan al-Qusyairi dan al-Ghazali yang berpandangan bahwa inti adab adalah perilaku yang baik.

Dari definisi ulama terlihat bahwa adab bukan lagi istilah yang berdiri sendiri, tapi terikat erat dengan konsep lain dalam Islam seperti ilmu, sikap, pengamalan, kebaikan, dan keutamaan. Oleh karena itu tidak salah jika adab disebut sebagai kata yang singkat tapi padat (*lafzhunqalil wa ma'nan jalil*). Pada bab selanjutnya, definisi para ulama ini akan dibandingkan dengan definisi al-Attas tentang adab. Dengan demikian bisa terlihat jelas posisi dan definisi adab yang dirumuskan al-Attas.

Kedudukan adab lebih tinggi dari pada ilmu (walaupun tetaplah bahwa ilmu adalah bagian penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan). Oleh karena itu disebutkan negara yang berperadaban tinggi ialah bukan sekedar dilihat dari 'banyaknya ilmu' yang berkembang di sana, tapi patokan utama peradaban ialah bagaimana orang-orang yang ada didalamnya 'memperlakukan ilmu' dengan sebaik-baiknya.

Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, "*Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu*", dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan para muridnya agar mengutamakan adab sebelum ilmu. Mengapa demikian? Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap. Islam lebih meninggikan dan memuliakan orang-orang yang mengiasi dirinya dengan adab/akhlak yang mulia ketimbang mereka yang berilmu. Sebab ini adalah misi kenabian Rasullah Muhammad. "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah*" (H.R Bukhari). Mengapa harus akhlak? Ketika manusia sudah berakhlak/beradab, segala hal mudah untuk diperbaiki dan diraih.

Gambaran sederhana seperti ini, jika kamu punya banyak ilmu, tapi kamu tidak/beradab, maka ilmu yang kamu kuasai itu akan kesulitan menemukan rel-rel yang semestinya, dengan kata lain akan rentan untuk disalahgunakan. Sebab akhlaklah yang menjadi pembatas dan yang memberikan arahan bagaimana menyikapi ilmu itu.

Jadi, sekali lagi, bahwa kemajuan itu bukan dilihat dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tapi seberapa mampukah kamu berakhlak dan memperlakukan ilmu itu. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa Rosullah pernah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mulia akhlaknya."

Adab atau akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia Karena adab; seseorang akan dimuliakan oleh Allah dan secara tak langsung pula akan dihormati oleh sesama manusia. Bukan hanya itu, dengan akhlak maka sebenarnya kita sedang berbuat kebaikan dan menanam benih pahala yang akan memperberat timbangan kelak diakhirat.

Ada orang yang menganggap bahwa adab dan akhlak itu berbeda, namun ada pula yang berkesimpulan bahwa keduanya pada esensinya adalah sama, yakni mengajarkan keluhuran, hanya berbeda istilah saja. M. Abdul Mujieb, misal, dalam bukunya yang berjudul *Enslikopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa adab ialah tata kerama, moral, atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok masyarakat. Keberhasilan seseorang, dalam segala hal hamper ditentukan oleh sejauh mana seseorang itu menjaga adabnya, adab adalah semua kandungan agama Islam. Menutup aurat adalah adab, bersuci dari kotoran adalah adab, termasuk berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci.

Istilah Akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata akhlak karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Ibn Miskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanaman dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali, dikenal sebagai sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepawaianya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas daripada Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gambling dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang kemudian dari jiwa timbul perbuatan yang mudah tanpa menimbulkan pertimbangan akal pikiran. Senada dengan hal tersebut, Ibnu Maskawih berpandangan bahwa akhlak ialah sifat tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Dalam hal ini saya berpandangan bahwa adab dan akhlak pada hakikatnya sama, hanya saja berbeda dalam pengistilahan. Meskipun tak bisa dipungkiri seandainya ada pandangan lain yang menyatakan bahwa keduanya adalah beda, maka perbedaan itu tidaklah signifikan dalam mempengaruhi esensinya.

Makna beradab dalam pandangan saya sendiri berarti memperlakukan sesuatu dengan seluhur-luhurnya, melatih jiwa dengan budi pekerti yang baik, menghiasi diri dengan perbuatan mulia, dan menjalankan segala sesuatu sesuai tuntunan yang berlaku; baik dalam nilai-nilai religious maupun nilai-nilai positif dalam masyarakat. Dalam buku ini saya. Menyamakan penggunaan akhlak dan adab, seperti penggunaan kata *fakir* dan *miskin*; *qada'* dan *qadar*, walau pada rinciannya adalah sama, sama-sama bertujuan untuk keluhuran sikap dan sifat.

Seperti kehidupan kaum sufi yang mengamalkan ilmu tasawufnya, maka adab bagi mereka adalah bagian utama. Adab merupakan buah *ihsan* (kebaikan), kedudukan ihsan sendiri lebih tinggi dari iman. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa orang yang beradab adalah mereka yang telah berderajat tinggi tak sekedar mengimani keberadaan Allah, namun sudah mampu ‘menghadirkan’ kebesaran Allah dalam hidupnya.

Adab adalah batang dari iman seseorang. Ibarat sebuah pohon, iman adalah akarnya, sementara adab adalah batangnya. Batang inilah yang banyak dicari, banyak dilihat, dan lebih dihargai oleh orang-orang, Iman sebagai dasar, sementara adab ialah yang tampak ke permukaannya. Artinya, kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia beradab.

Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Adab adalah konsep kunci utama dalam pendidikan Islam. Adapun istilah-istilah kunci lainnya yang menjadi unsur-unsur fundamental dalam pandangan dunia Islam, seperti konsep makna, ilmu, *hikmah*, *adil*, dan sebagainya. Juga berkaitan erat dengan adab. Namun menurut al-Attas, semua konsep itu bermuara pada konsep adab. Oleh karena itu, maka bisa dikatakan bahwa konsep adab adalah ide pokok (*master idea*) dari pemikiran al-Attas.[3] Menurut al-Attas, adab adalah istilah yang khas dalam tradisi Islam. Sehingga tidak mudah menemukan padanan makna yang tepat dalam bahasa lainnya. Oleh karena itu, al-Attas merasa perlu memberikan makna baru terhadap istilah adab.[3]

Untuk itulah adab al-Attas tidak mengelaborasi dari sisi semantiknya seperti ketika menjelaskan konsep agama (*din*) yang dihubungkan dengan berhutang (*dana*), kreditor (*dai'in*), hutang (*dayn*), pengadilan (*daynunah*), kesaksian (*idanah*), kota besar (*madinah*), pengatur atau hakim (*dayyan*), membangun atau mendirikan kota, memperbaiki (*maddana*) dan peradaban (*tamaddun*). Meski demikian, al-Attas memberikan penjelasan sangat baik terhadap makna adab.

Dalam penjelasannya diatas, al-Attas sudah mengaitkan hubungan adab dan ilmu menggunakan analogi tepat. Didalam perumpamaan yang disampaikannya mengandung tiga unsur utama pendidikan. *Pertama*, jamuan makanan yang mengandung pesan konten pendidikan. *Kedua*, tamu undangan yang mengandung unsur manusia dalam pendidikan. *Ketiga*, etika, adab menikmati jamuan yang mengandung pesan metode pendidikan. Oleh karena itu, masalah adab ini memang patut menjadi perhatian dalam pendidikan.

Selanjutnya al-Attas memberi makna baru terhadap istilah *adab* dengan definisi sebagai berikut, “*Adab is recognition, and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to heir various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potencial*”. Pengenalan yang dimaksud al-Attas adalah ilmu. Dengan demikian, agar menjadi manusia beradab, seseorang harus memiliki bekal ilmu yang memadai. Bagian dari definisi al-Attas ini sesuai dengan definisi al-Jurjani yang memaknai adab pengetahuan yang menjaga seseorang dari kesalahan.

Ketidaktahuan seseorang akan kedudukan segala yang wujud akan membuatnya salah menempatkan sesuatu itu. Kondisi seperti ini akan menyebabkan ketidakadilan, karena menemparkan sesuatu tidak pada tempatnya. Jika dikaitkan dengan ilmu, adab memang ada yang diperoleh dari melalui usaha (*kasbi*), yaitu dengan cara belajar kepada guru, dan kedua melalui

pemberian Allah s.w.t. (*wahbi*) yaitu dengan cara bertaqwa sebagaimana firman Allah swt. “*bertaqwalah kamu, Allah akan mengajrakanmu ilmu*”.[14]

Sedangkan pengakuan itu adalah pengamalan ilmu yang ada dalam dirinya. Setelah mengetahui bahwa segala yang wujud diciptakan berbeda baik secara fisik, intelektual, dan spiritual maka seseorang yang beradab meletakan semua itu sesuai dengan tempatnya. Ketika kondisi itu terwujud, itulah yang disebut keadilan. Selain definisi diatas, jauh sebelumnya, al-Attas juga pernah menjelaskan makna adab dalam karyanya, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, yang terbit pertama kali tahun 1973.

al-Attas ini boleh dikatakan mernagkup pandangan ulama tentang adab. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, adab tidak terbatas pada hubungan etika sesama tapi meliputi segala wujud sesuai dengan kedudukannya yang tepat. Adab berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan manusia, dengan ilmu, dengan alam, dan sebagainya. Dari sini, sepertinya al-Attas telah menjadi juru bicara para ulama klasik di era modern ini. Melalui pemahamannya terhadap makna adab sesuai dengan makna yang benar. Pada kesempatan lain al-Attas mengaitkan adab dengan hikmah.

Hikmah memiliki banyak tafsiran. Ibn Abbas menafsirkan hikmah dengan al-Qur'an dan pengetahuan tentang al-Qur'an. Mujahid menafsirkan hikmah dengan ketepatan dalam berbicara. Abu al-'Aliyah menafsirkan hikmah dengan rasa takut kepada Allah (*al-khasy-yah*). Dalam riwayat lain dia juga menafsirkan hikmah dengan al-Qur'an dan pemahamannya. Al-Nakha'I menafsirkan hikmah dengan Sunnah. Zaid ibn Aslam menafsirkan hikmah dengan akal. Al-Sadi menafsirkan hikmah dengan kenabian. Namun tafsiran ini dikritik oleh Ibn Katsir, sebab hikmah itu lebih umum daripada kenabian.

Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi menafsirkan hikmah dengan ilmu yang bermanfaat sebagai petunjuk untuk beramal.[15] Al-Jurjani menyebutkan makna *hikmah Ilahiyyah* ini sebagai ilmu tentang hakikat sesuatu sebagaimana mestinya dan aplikasinya sesuai tuntutannya (*al-lim bi baqaiq al-asy-ya ala ma biya alaihi wa al-amal bi muqtadhabhu*). Raghib al-Isfahani menafsirkan hikmah tepatnya sesuatu yang benar dengan ilmu dan akal (*ishabat al-haqq bi al-ilm wa al-aql*). Bahkan jika ditinjau dari sisi Allah, hikmah menurut al-Isfahani adalah pengetahuan tentang segala sesuatu dan mengadakannya sesuai dengan puncak kebijaksanaan (*ma'rifat al-asy'awa ijaduha ala ghayat al-ihkam*). Dan dari sisi manusia, berarti pengetahuan akan segala yang wujud dan berbuat kebaikan kepadanya (*ma'rifat al-mawjudat wa fi'l al-khayrat*).

Dari tafsiran para ulama ini, maka hikmah al-Attas sepertinya lebih dekat kepada tafsiran al-Mahalli, al-Suyurhi, al-Jurjani dan al-Isfahani. Di dalamnya mengandung pengenalan (ilmu) dan

pengakuan (amal) sebagaimana terkandung dalam makna adab yang dirumuskan al-Attas. Sosok Luqman al-Hakim yang disebut al-Isfahani itu, sangat tepat jika dikatakan menerima hikmah dalam pengertian itu. Oleh karena itu dia berhasil melakukan tindakan yang benar (*right action*) dalam kehidupan.

Manusia yang beradab pasti berilmu. Sedangkan yang berilmu belum tentu beradab. Karena untuk masuk ketingkatan adab pertama saja, seseorang tidak cukup hanya berilmu. Tetapi juga harus berfikir secara mendalam (*tafakkur*) dan melatih jiwanya untuk mengamalkan ilmunya (*al-riyadhab*). Itulah mengapa para ulama menyebut ilmu bukan sekedar banyaknya riwayat, tapi juga adanya rasa taakut kepada Allah. Ilmu juga bukan sekedar yang dihafal, tapi ilmu itu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adab itu sudah mengandung ilmu, tapi tidak sebaliknya.

Inilah hakikat adab sebagaimana yang dimaksud al-Attas. Proses penanaman adab pada diri seseorang itulah yang disebut dengan pendidikan. Al-Attas menyebut proses itu dengan istilah *ta'dib*. Pandangannya itu merujuk pada sebuah hadits yang berbunyi *addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*. Hadits ini dengan jelas menggunakan *ta'dib* untuk menerangkan didikan Allah kepada Rasul-Nya. Karenanya al-Attas menerjemahkan hadits itu dengan *Tuhanku telah mendidikku, dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan* (*My Lord educated me, and so made my education most excellent*). Al-Attas kemudian menjelaskan maksud Hadits ini adalah, “*Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui adab. Secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku menuju pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tataran wujud dan segala eksistensi, sebagai akibatnya, Dia telah membuat pendidikanku sebagai pendidikan yang terbaik.*”

Kecenderungan al-Attas untuk memiliki Hadits itu sebagai landasan konsep adabnya sepertinya terpengaruh dengan pemikiran tasawuf yang dianutnya. Hadits itu memang tidak ditemukan di kitab-kitab Hadits yang utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibn Majah dan Sunan Nasa'i. Namun Hadits itu memang sangat *masyur* dan *maqbul*, khususnya di kalangan ulama tasawuf. Sebagaimana diketahui bahwa perhatian ulama tasawuf kepada Hadits, bukan hanya kepada sanad, tetapi juga kepada makna dan substansi yang terkandung di dalamnya. Sehingga terkadang ada Hadits-hadits menurut ulama Hadits tidak shahih sanadnya, namun menurut ulama sufi tetap bisa diterima (*maqbul*). Latar belakang pendidikan al-Attas yang cukup lama mendalami ilmu tasawuf sepertinya sangat berpengaruh terhadap landasan pemikirannya ini.

Selanjutnya, al-Attas tidak berhenti pada penafsiran dan definisi adab yang dirumuskannya. Dia kemudian memberikan syarah bagaimana adab itu berlaku dalam kehidupan. Bagaimana pengenalan dan pengakuan terhadap segala yang wujud dengan berbagai kedudukannya itu harus pada tempatnya.

Dengan pemaknaan adab seperti ini al-Attas telah memberikan makna adab yang lebih luas dari sekedar sopan santun terhadap sesama. Juga bukan hanya aplikasi pendidikan di tingkat dasar sebagaimana disebutkan dalam buku-buku sejarah peradaban Islam. Adab ini adalah ilmu dan amal yang harus selalu lekat dalam diri manusia sepanjang hidupnya, di mana saja, kapan saja dan dalam keadaan apa saja. Dirinya harus mampu bersikap adil dan meletakan segala hal dengan berbagai perbedaan yang ada pada tempat yang wajar.

Definsi adab al-Attas itu sangat berbeda dengan definisi para ulama sebelumnya, termasuk dengan al-Ghazali yang banyak mempengaruhi pemikirannya. Namun secara substansi sama dengan penjabaran adab yang tertulis di karya-karya para ulama, di mana ketika menjelaskan adab tertentu para ulama memasukan semua unsur sebagaimana yang disebutkan al-Attas di dalam definisinya itul Misalnya, ketika menyebutkana adab bangun tidur, maka para ulama menjelaskan bagaimana agar umat Islam memahaminya, mengamalkannya dan meletakan adab itu dengan wajar sesuai tempatnya. Begitupun ketika membahas adab masuk kamar mandi, adab di masjid, adab makan dan adab-adab yang lainnya.

Jika konsep ini dipahami dengan baik, maka pendidikan akan menjadi lebih baik. Pendidikan tidak akan di pahami sebatas disekolah, kampus atau pesantren, tapi di setiap tempat, waktu dan keadaan pendidikan bisa tetap dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*). Adab akan diamalkan bukan sekedar pembiasaan tapi juga karena adanya keimanan kepada Allah s.w.t. Sebab jika seseorang meletakan sesuatu tidak pada tempatnya, itu berarti kezhaliman. Kemudian, dia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya itu kelak di hadapan Allah swt.

Penelitian tentang konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat memiliki implikasi yang penting dalam beberapa aspek, terutama dalam bidang pendidikan, budaya, dan pemikiran Islam. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin timbul dari penelitian tersebut:

1. Pembentukan Karakter dan Etika: Konsep adab menurut al-Attas menekankan pentingnya pembentukan karakter dan etika yang baik dalam kehidupan individu Muslim. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai adab dan moral dalam masyarakat.

-
2. Relevansi dengan Pendidikan Islam: Penelitian ini dapat membantu memperjelas konsep adab dalam konteks pendidikan Islam, baik dalam kurikulum formal maupun pendekatan pendidikan non-formal. Hal ini memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih holistik dan integral, yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan moral.
 3. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Islam: Implikasi penelitian ini adalah memperdalam pemahaman umat Islam terhadap nilai-nilai adab dalam agama mereka. Ini dapat membantu individu Muslim memperkaya pengalaman spiritual dan kultural mereka serta meningkatkan kesadaran akan keindahan dan kedalaman ajaran Islam.
 4. Pengembangan Literatur dan Penelitian: Temuan dari penelitian ini dapat mendorong pengembangan literatur dan penelitian lebih lanjut tentang konsep adab dalam pemikiran Islam. Hal ini dapat mencakup pengembangan buku, artikel, seminar, dan konferensi yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang adab menurut al-Attas.
 5. Pembangunan Masyarakat Beradab: Implikasi penelitian ini adalah pentingnya membangun masyarakat yang beradab, di mana nilai-nilai adab menjadi landasan utama dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Ini mendorong upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berperilaku dengan sopan dan santun sesuai dengan ajaran Islam.
 6. Reformasi Pendidikan: Konsep adab menurut al-Attas dapat menjadi dasar untuk mereformasi sistem pendidikan yang lebih mencakup nilai-nilai spiritual dan moral. Ini dapat membantu mengatasi tantangan seperti moralitas yang menurun dan krisis identitas dalam pendidikan modern.
 7. Dialog Antarbudaya: Implikasi penelitian ini juga mencakup pentingnya dialog antarbudaya dalam memahami nilai-nilai adab yang universal. Ini dapat membantu memperkuat hubungan antarbangsa dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

Penelitian tentang konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemikiran Islam, pendidikan, dan kehidupan masyarakat secara umum.

Kesimpulan

Konsep adab yang dirumuskan al-Attas sebenarnya bukan konsep baru di dunia pendidikan dalam Islam. Konsep adab sebagai inti dari pendidikan dalam Islam sudah dibahas dan diaplikasikan sejak masa Rasullah s.a.w., sahabat, tabi'in dan tabi'it dan tabi'in, dan masa ulama sesudahnya. Namun, diera modern ini konsep adab dilupakan banyak orang. Dalam konteks pendidikan islam modern, al-Attas boleh dikatakan berjasa mengingatkan kembali umat Islam tentang pentingnya konsep adab. Kemudian al-Attas mengelaborasi istilah adab dan

menguhubungkannya dengan istilah kunci lainnya dalam Islam seperti hikmah, ilmu, adil, dan sebagainya. Kemudian al-Attas membuat definsi baru yang berbeda dengan para ulama yang sebelumnya, stermasuk dengan al-Ghazali yang banyak mempengaruhi pemikirannya. Berdasarkan penelitian saya, adab yang menjadi *master idea* dari al-Attas ini memiliki kedudukan penting dalam peradaban Islam, yaitu sebagai asas dari keadilan, asas dari Islamisasi ilmu, dan asas universitas Islam

Kajian tentang adab sebagaimana yang dirumuskan al-Attas ini perlu mendapat perhatian serius dari umat Islam, khususnya yang terlibat aktif dalam dunia pendidikan. Umat yang menyadari bahwa ini dari pendidikan adalah bukan melahirkan orang-orang berilmu semata, tetapi juga menanamkan adab ke dalam diri yang disebut dengan istilah *ta'dib*. Meski secara definisi konsep adab al-Attas ini baru, tapi secara substansi sebenarnya sama dengan apa yang difahami dan diaplikasikan oleh umat Islam di era terbaik. (*khayr al-qurun*) dan era sesudahnya. Pemahaman dan pengamalan adab dengan benar akan melahirkan manusia baik (*good man*) atau manusia yang beradab (*insan adabi*) yang akan membangun kembali peradaban Islam. Implikasi penelitian ini diantaranya adalah 1) pembentukan karakter dan etika Pendidikan, 2) relevansi Pendidikan Islam, 3) pemahaman yang mendalam tentang keagamaan Islam, 4) pengembangan literatur dan penelitian, 5) reformasi Pendidikan, 6) terciptanya dialog antar budaya.

Daftar Pustaka

- [1] Ali Asrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- [2] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- [3] Wan Mohd Nor Wan Daud, “Filsafat dan praktek pendidikan Islam Syed Muhammad Nauqib al-Attas,” vol. 1, no. 1, p. 45, 2018.
- [4] Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- [5] Nasrat Abdurrahman, “The Semantics of Adab in Arabic,” *J. al-Sajarah*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2008.
- [6] Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam, Studi tentang Kitab Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakalim Karya Ibn Jama'ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- [7] Males Sutia Sumarga, *Kesusasteraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Dzikrul Hakim, 2001.
- [8] Jawahir, *Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang Dipengaruhi oleh Pakar Orientalis* dalam *Panji Masyarakat*, vol. Februari. Jakarta, 1989.
- [9] A. A.-S. Muhammad ibn ‘Abd Al-karim, *Al-Milal wa Al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- [10] Ahmad Ibn Muhammad, *al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir*. Kairo: Darul Al-Hadits, 2008.
- [11] Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Kairo: Darul Hadits, 2017.

-
- [12] Hujjat al-Islam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Raudhat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*. Bairut: Darul Qutub, 2011.
 - [13] Al-Syarif' Ali ibn Muhammad al-Jurjaini, *Al Ta'rifat*. Jakarta: Darul Qutub, 2012.
 - [14] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.
 - [15] Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.